UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori

1. Tinjauan Terhadap Semiotik

a. Pengertian

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda.[1] Sedangkan secara terminologi, semiotika ialah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.[2] Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[3] Dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat pesan, baik secara denotatif maupun konotatif. Oleh karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir serta mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.[4]

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil

[1] Indiwan Seto wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 7.
[2] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 15.
[3] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 265.
[4] Indiwan Seto wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 22.

pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.[5]

Adapun maksud "tanda" sangatlah luas. Menurut Peirce dalam Fiske, membedakan tanda dalam beberapa penjelasan, antara lain:

1) Lambang, adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsesus dari para pengguna tanda.
2) Ikon, adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon merupakan bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
3) Indeks, adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks merupakan suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

Adapun hubungan pikiran dengan jenis petandanya, yaitu[6]:

1) *Rheme or seme*: penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir;
2) *Dicent or decisign or pheme*: penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya;
3) *Argument*: penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

b. Macam-Macam Semiotik

Terdapat sembilan macam semiotik yang dikenali, yaitu[7]:

1) *Semiotika analitik,* semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

[5] Rachmat Kriyantono, *Op. Cit,* hal. 266.
[6] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 98.
[7] Ibid, hal. 100-101.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) *Semiotika deskriptif,* yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3) *Semiotika faunal,* yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
4) *Semiotika kultural,* semiotik yang khusus yang menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5) *Semiotika naratif,* yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
6) *Semiotika natural,* yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air-sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
7) *Semiotika normatif,* yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas.
8) *Semiotika sosial,* yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
9) *Semiotika struktural,* yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

c. Macam-Macam Model Analisis Semiotik

Model analisis semiotik dibagi menjadi tiga model, antara lain:'

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1) *Model Semiotik Charles S. Peirce*

Model Charles S. Peirce terdiri dari tiga elemen utama yang biasa disebut dengan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari[8]:

a) Tanda *(Sign)*

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera.

b) Acuan tanda (Objek)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c) Pengguna Tanda *(Interpretant)*

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Salah satu bentuk tanda *(sign)* adalah kata. Sesuatu dapat dikatakan tanda jika memenuhi dua syarat berikut: i) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran atau perasaan. ii) berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca indera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut[9].

2) *Model Semiotik Ferdinand Saussure*

Menurut Saussure, tanda terdiri dari[10]:

a) *Signiefer* (penanda), merupakan bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek meterial), yaitu apa yang ditulis, dikatakan, atau dibaca.

---

[8] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 267.

[9] Nanda Utaridah, "Representasi Citra Laki-Laki Budaya Sunda (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce dalam Sinetron Preman Pensiun)", *Jurnal Sosiologi Vol. 17, No. 2,* 2015, 138.

[10] Naomi Srie Kusumastutie & Faturochman, "Semiotika untuk Analisis Gender pada Iklan Televisi", *Bulletin Psikologi,* No. 2, Desember 2004, 106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
Sultan Syarif Kasim Riau

b) *Signified* (petanda), merupakan gambaran mental yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.

Tanda *(sign)* adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda[11]

3) *Model Semiotik Roland Barthes*

Barthes adalah pengikut Saussure yang membuat model sistematis dalam menganalisa makna-makna tanda. Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Jika Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* yang berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan. Dengan mengacu pada pemikiran yang dipengaruhi oleh Saussure tersebut, Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification)*. Dua tahap tersebut mengacu pada istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order)* yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*).[12] Dengan demikian denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek (eksplisit), sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (implisit).

Selain itu, menurut Barthes, makna konotatif untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat dan menjadi label yang berisi perangkat tanda yang

[11] Rachmat Kriyantono, loc.cit, hal. 270.
[12] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hal. 163.

selalu dibawa kapanpun.[13] Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, pembaca teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang tidak mungkin dapat dilakukan pada tahap denotatif. Bagi Barthes, semiotika bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai 'tanda' yang layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.[14]

Selanjutnya, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Tabel 2.1: Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

(Sumber: Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006, hal. 69)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dari penanda denotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotasi.[15]

---

[13] Frizky Yulianti, Komodifikasi Idealisme Feminisme dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce "Run The World"), *Jurnal Komunikator,* No. 1, Vol. 3. Mei 2011, hal. 101.

[14] Inggit Friansyah Putra, Representasi Budaya dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Mie Sedaap Versi "Ayamku" Di Televisi), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 12, Vol. 2. 2016, hal. 4.

[15] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 69.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Tinjauan Terhadap Nilai Keislaman

Nilai adalah suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Hal ini dimaksudkan sebagai takaran manusia sebagai pribadi yang utuh dengan berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu.

Lafal *al-Islam* di dalam bahasa Arab berarti'pasrah dan patuh'. Lafal tersebut merupakan akar kata *aslama:yuslimu-fahuwa-muslimun.* Sedangkan dalam istilah syariat, *al-Islam* berarti 'berserah diri, tunduk patuh kepada Allah lahir dan bathin'.[16] Islam adalah agama yang namanya diambil dari hakikat atau substansi ajaran yang terkandung di dalamnya. Jika agama-agama yang lain namanya baru ada setelah ajaran telah tiada, maka nama "islam" sudah ada sejak awal kelahirannya. Uniknya, Allah sendiri yang memberikan nama risalah yang dibawakan Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*.[17]

Islam sebagai sumber nilai didalamnya terkandung ketentutan-ketentuan tentang aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

a. Aqidah

Secara etimologis, aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh.[18] Juga kata *'itiqad* (kepercayaan) mempunyai arti bahwa manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Perkembangan kepercayaan seseoran sampai kepada suatu keyakinan, merupakan proses pemikiran yang panjang, karena sebelum sampai kepada suatu keyakinan, akal manusia bertanya-tanya tentang sesuatu sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang menjadi keyakinannya.[19]

---

[16] Abdurrahman Hasan Habanakah, *Pokok-pokok Adkidah Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 77.

[17] Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 70.

[18] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam,* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1995), hal. 1.

[19] Nurasmawi, *Aqidah Kalam,* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2012), hal. 1.

Sumber aqidah islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan). Akal pikiran tidak menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Itu pun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah.[20]

Fungsi aqidah adalah sebagai dasar atau pondasi. Sama halnya dengan pondasi suatu bangunan yaitu untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau pondasinya lemah bangunannya akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi, begitu juga dengan Islam. Kalau ajaran islam dibagi dalam sistematika aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat, atau aqidah, syari'ah dan akhlak, atau iman, islam, dan ihsan, maka aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali karena satu sama lainnya saling terikat.[21]

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterrima oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.[22]

Muatan-muatan aqidah atau keimanan ialah:

1) Iman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Dalam hal ini meliputi empat aspek, yaitu:

a) Iman dengan wujud Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Dalil-dalil beriman dengan wujud Allah ini ada empat yaitu fitrah, akal, syara', dan hissy atau kenyataan. Beriman secara fitrah denga wujud Allah,

---

[20] Yunahar Ilyas, op.cit, hal. 6.
[21] Ibid, hal. 10.
[22] Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yaitu bahwa setiap makhluk secara langsung berhubungan dengan adanya Allah tanpa didahului pemikiran dan pengajaran.[23]

Beriman dengan dalil akal adalah mengakui adanya Allah melalui pemikiran terlebih dahulu. Dalam hal ini manusia memikirkan bahwa makhluk itu berawal dan berakhir, lahir dan mati, atau dengan kata lain bahwa segala yang ada di alam ini, pasti ada yang menciptakannya, karena akal tidak dapat menerima bahwa makhluk tercipta dengan sendirinyya atau secara kebetulan saja. Sedangkan beriman tentang adanya Allah melalui dalil-dalil syara', yaitu mengakui atau percaya adanya Allah dengan perantara wahyu-wahyu yang telah disampaikan oleh para Rasul kepada manusia.yakni wahyu Allah yang ada dalam kitab-kitab-Nya, yang dalam hal ini secara khusus bagi umat Islam kitab sucinya adalah Al-Qur'an.[24]

Beriman kepada Allah secara hissy atau kenyataan, yaitu: *pertama,* dikabulkannya do'a orang-orang yang berdo'a. *Kedua,* mu'jizat para Nabi dan Rasul.[25]

b) Iman dengan *Rububiyyah*

Yaitu mengakui dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah satu-satunya pencipta, pengatur dan pemelihara alam ini tidak ada serikat bagi-Nya.[26]

c) Iman dengan *Uluhiyyah*

Yaitu mengakui bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada Tuhan selain-Nya.[27]

d) Iman dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya

Yaitu meyakini bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang wajib, mustahil dan harus serta Allah memiliki nama-nama yang baik dan Maha Tinggi.[28]

2) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Secara etimologis kata *Malaikah* (dalam bahasa Indonesia disebut Malaikat) adalah bentuk jamak dari *malak*, berasal dari mashdar *al-alukah* artinya *ar-risalah*

---

[23] Nurasmawi, *Aqidah Kalam,* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2012), hal. 13.
[24] Ibid.
[25] Ibid, hal 14-15.
[26] Ibid, hal 15.
[27] Ibid.
[28] Ibid.

(misi atau pesan). Yang membawa misi atau pesan disebut *ar-rasul* (utusan). Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Malaikat juga disebut dengan *rusul* (utusan-utusan). Bentuk jamak lain dari *malak* adalah *mala-ik*. Dalam bahasa Indonesia kata Malaikat dipakai untuk bentuk tunggal. Bentuk jamaknya menjadi para Malaikat atau Malaikat-Malaikat. Secara terminologis, Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat terrtentu.[29]

Beriman kepada malaikat adalah termasuk kelakuan baik dan merupakan tanda-tanda kebenaran, kepercayaan serta kataqwaan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 177, yang artinya "*Tetapi yang disebut kebaktian itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta malaikat".*[30]

3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Secara etimologis kata kitab adalah bentuk mashdar dari kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Setelah menjadi mashdar berarti tulisan, atau yang ditulis. Bentuk jama' dari kitab adalah *kutub*. Dalam bahasa Indonesia, kitab berarti buku. Secara terminologis yang dimaksud dengan kitab (Al-Kitab, Kitab Allah, *Al-Kutub,* kitab-kitab Allah) adalah kitab suci yang diturunkan oleh allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada para Nabi dan Rasul-Nya.[31]

Sebelum kitab suci Al-Qur'an, Allah *Subahanhu Wa Ta'ala* telah menurunkan bebrapa kitab suci kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Yang disebutkan di dalam Al-Qur'an ada lima, tiga dalam bentuk kitab yaitu Taurat, Zabur, dan Injil, dan dua dalam bentuk Shuhuf yaitu Shuhuf Ibrahim dan Musa.[32]

Kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum kitab suci Al-Qur'an tidaklah bersifat universal seperti Al-Qur'an, tetapi hanya bersifat lokal untuk umat tertentu. Selain itu kitab-kitab suci sebelumnya tidak berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu Allah tidak memberi jaminan terpelihara keaslian atau keberadaa kitab-kitab tersebut sebagaimana halnya Allah memberi jaminan terhadap Al-

---

[29] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam,* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1995), hal. 78.

[30] Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid,* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hal. 205.

[31] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam,* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1995), hal. 107.

[32] Ibid, hal. 113.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an.[33] Oleh karena itu, berpegang teguhlah kepada AL-Qur'an agr mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat. Harus diyakini bahwa Al-Qur'an akan tetap terpelihara sampai akhir zaman, siapapun tidak akan mampu untuk merubahnya walau satu ayat, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang artinya, "*bahwasanya Kami telah menurunkan Al-Qur'an, dan Kami akan tetap memeliharanya".*[34]

Kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah adalah Al-Qur'an Al-Karim yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam rentang waktu lebih kurang 23 tahun meliputi periode Mekkah dan Madinah.[35]

Secara etimologi *Qur'an* artinya bacaan atau yang dibaca. Berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca. Secara terminologis Al-Qur'an adalah wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Di samping Al-Qur'an memiliki nama-nama lain seperti Al-Kitab, Al-Furqan, Az-Zikru, Al-Mau'izhah, Al-Huda, As-Syifa' dan lain-lain.[36]

4) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Secara etimologis Nabi berasal dari kata *na-ba* artinya ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* artinya berita. Dalam hal ini seorang Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan memberinya berita (wahyu). Sedangkan Rasul berasal dari kata *ar-sa-la* artinya mengutus. Setelah dibentuk menjadi Rasul berarti yang diutus. Dalam hal ini seorang Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan misi, pesan (*ar-risalah*).[37]

Secara terminologi Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, laki-laki yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, maka dia disebut Nabi (saja). Namun bila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa

---

[33] Ibid, hal. 114.
[34] Nurasmawi, *Aqidah Kalam,* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2012), hal. 21.
[35] Yunahar Ilyas, op.cit, hal. 118.
[36] Ibid.
[37] Ibid, hal 129.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

misi (*ar-risalah*) tertentu maka dia disebut (juga) dengan Rasul. Jadi setiap Rasul juga Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul.[38]

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mewajibkan atas setiap orang Islam suppaya beriman kepada semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh-Nya tanpa membeda-bedakan antara yang seorang dengan yang lainnya. Apabila seseorang itu seudah beriman kepada sebagaian Nabi dan Rasul, sedang kepada sebagian Nabi dan Rasul yang lain ia tidak beriman atau dengan kata lain bahwa orang itu membeda-bedakan dalam keimanannya terhadap keseluruhan Nabi dan Rasul Allah, maka ia adalah termasuk kedalam orang kafir. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 150-151, yang artinya, "*Sesunguhnya orang-orang yang kafir (tidak beriman) kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan berkehendak untuk membeda-bedakan antara Allah dan Rasul-RasulNya dan mereka berkata: "Kita beriman kepada sebagaian (Rasul) dan kita tidak beriman kepada sebagian yang lainnya. Mereka bermaksud (dengan perkataan itu) mengamil jalan (lain) diantara yang demikian (iman dan kafir). Mereka itu adalah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya."*[39]

5) Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir yakni hari kiamat yang didahului dengan musnahnya alam semesta ini. Jadi apada hari itu akan matilah seluruh makhluk yang masih hidup. Bumi pun akan berganti dengan alam akhirat yang Allah ciptakan.[40]

Di dalam alam akhirat termasuklah adanya hari pembalasan, baik kepada orang beriman, dan memberikan siksaan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Di samping itu, mempercayai bahwa kebangkitan umat manusia dari kubur adalah suatu hal yang benar dan pasti. Yakni bahwa manusia akan dibangkitkan dari kubur dalam kondisi hidup dan dikumpulkan pada suatu tmepat yang disebut mahsyar. Di mahsyar tersebut smua perbuatan-perbuatan yang dilakukan (dikerjakan) sewaktu hidup di dunia akan dihisab (dihitung), guna mendapatkan pembalasan yang setiimpal dengan cara yang seadil-adilnya. Pada waktu itu

---

[38] Ibid.

[39] Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid,* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hal. 277-278.

[40] Ibid, hal. 429-430.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia akan merasakan nikmat dan kelezatan dari perbuatan baiknya dan merasakan siksaan atas kejahatan yang dilakukannya.[41]

6) Iman kepada Qadha' dan Qadar

Secara etimologis Qadha' adalah bentuk mashdar dari kata kerja *qadha* yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Dalam hal ini Qadha' adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu. Sedangkan Qadar secara etimologis adalah bentuk mashdar dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Dalam hal ini Qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatunya.[42]

Secara terminologi ada Ulama yang berpendapat kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama dan ada pula yang membedakannya. Yang membedakan, mendefinisikan Qadar sebagai ilmu Allah tentang apa-apa yang akan terjadi pada seluruh makhluk—Nya pada masa yang akan datang. Dan Qadha' adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan Ilmu dan Iradah-Nya. Sedangkan Ulama yang menganggap istilah Qadha' dan Qadar mrmpunyai pengertian yang sama memberikan definisi sebagai berikut: segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang telah ditetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi.[43]

b. Syari'ah

Kata syari'ah, secara etimomologi, berarti jalan, aturan, ketentuan atau undang-undang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Syai'ah mencakup ajaran Islam secara keseluruhan, baik yang berkaitan dengan aqidah (pandangan) maupun akhlak (sikap) hidup manusia. Hal ini sebagaimana dimaksudkan dalam al-Qurân surat asy-Syura ayat 13, *artinya: "Dia telah mensyari`atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nûh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kamu wasiatkan kepada Ibrâhim, Mûsâ dan `Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah*

[41] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam,* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1995), hal. 25.
[42] Ibid, hal. 177.
[43] Ibid, hal.177-178.

tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru kepada mereka. Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)".[44] Dan surat al-Jâsiyah ayat 18, *artinya: kemudian kami jadikan kamu berada diatas syari`ah (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari`ah itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."*[45]

Secara terminologi, syari'ah berarti aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia di dunia. Pengertian syari'ah terkadang diartikan secara sempit, yaitu sebagai undang-undang yang berkaitan dengan hukum yang bersiffat normatif-aplikatif, sehingga diartikan identik dengan fiqih. Di kalangan umat Islam seringkali dua istilah yakni syari'ah dan fiqih dirangkum dalam satu kata yakni hukum Islam tanpa menjelaskan apa yang dimaksud. Perangkuman dua istilah tersebut dapat dipahami karena hubungan keduanya sangat erat, dapat dibedakan tetapu tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang akan memahami hukum Islam dengan baik dan benar, harus dapat membedakan mana hukum Islam yang disebut syari'ah dan mana hukum Islam yang disebut dengan fiqih. Pada pokoknya oerbedaan antara syari'ah Islam dan fiqih Islam adalah sebagai berikut[46]:

1) Syari'ah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadist. Jika seseorang berbicara syari'ah yang dimaksud adalah firman Allah dan Sunnah Nabi Muhammad. Sedangkan fiqih terdapat dalam kitab-kitab fiqih, jika seseorang berbicara tentang fiqih yang dimaksud adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'ah.
2) Syari'ah bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari fiqih. Fiqih bersifat instrumental, ruang lingkupnya terbatas pada apa yang biasanya disebut perbuatan hukum.
3) Syari'ah adalah ketentuan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, karena itu berlaku abadi. Fiqih adalah karya manusia yang dapat berubah atau diubah daari masa ke masa.

---

[44] Mawardi, Hukum Islam, (Pekanbaru: Cendika Insani, 2007), hal. 5.
[45] Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syari'at.* (Jakarta: Robbani Press, 2008), hal. 44-45.
[46] Mawardi, op.cit, hal. 5-6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

4) Syari'ah hanya satu, sedangkan fiqih lebih dari satu seperti yang terlihat pada aliran-aliran hukum yang disebut mazhab-mazhab atau *mazahib.*
5) Syari'at menunjukkan kesatuan dalam, sedangkan fiqih menunjukkan keberagamannya.

Pada umumnya syari'ah berkenaan dengan ibadah *mahdah* sifatnya *qath'i,* seperti perintah shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan yang berkenaan dengan mua'amalah sifatnya *zhanny* kecuali mu'amalat dibidang perkawinan dan kewarisan. Karena fiqih merupakan hasil pemahaman orang mengenai syari'ah, maka fiqih tidak boleh menghapuskan syari'ah.[47]

Syari'ah dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu[48]:

1) Ibadah, yang membahas hubungan manusia dengan Allah swt. (hubungan vertikal), yaitu ketentuan yang menyangkut perbuatan yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan mengingat kebesaran-Nya. Hal ini meliputi shalat, zakat, puasa dan ibadah haji. Dan keempat bentuk ibadah ini diwajibkan bagi seseorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Sabda Rasulullah saw *artinya: Islam ditegakan diatas lima asas, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah haji dan puasa bulan Ramadhan.*

Shalat adalah salah satu aspek di dalam bagian syari'ah dalam segi ibadah. Secara etimologis, shalat berarti do'a, sebagaimana difirmankan Allah dalam surah At-Taubah ayat 103, yang artinya: "*Berdo'alah untuk mereka, karena sesungguhnya do'a kalian itu menjadikan ketentraman bagi jiwa mereka."*[49]

Adapun menurut syari'at, shalat berarti ekspresi dari berbagai gerakan sebagaimana diketahui. Jika dalam suatu dalil terdapat perintah dan petunjuk shalat, maka hal itu berarti secara lahiriyah kembali kepada shalat dalam pengertian syari'at. Shalat merupakan kewajiban yang ditetapkan melalui Al-Qur'an, Al-Hadist dan ijma'. Ketetapan dalam Al-Qur'an disebutkan melalui

---

[47] Ibid, hal. 6.
[48] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi),* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 91.
[49] Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hal. 115.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

firman-Nya surah Al-Bayyinah ayat 5, yang artinya: "*Dan mereka tidak diperintahkan kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus.*" Adapun menurut hadist yang diriwayatkan Ibnu Umar, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* pernah bersabda: "*Islam itu didirikan atas lima perkara. Yaitu, bersaksi bahwa tidak ada Illahi yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji di Baitullah bagi orang yang mampu.*" Dan yang melalui ijma', para ulama telah sepakat mewajibkan shalat lima waktu dalam satu hari satu malam.[50]

Syarat sahnya shalat diantaranya, yaitu[51]:

a) Suci, yaitu suci badan, tempat dan pakaian. Suci badan seperti mandi janabah dan berwudhu' atau tayamum. Seperti hadist Nabi, yaitu Beliau bersabda: "*Allah tidak akan menerima shalat seseorang diantara kalian apabila berhadats, sehingga ia berwudhu'.*"[52]
b) Shalat pada waktunya, karena hal ini merupakan amalan terbaik.
c) Menutup aurat.
d) Menghadap kiblat.

2) Mu`amalah, yang membahas hubungan manusia dengan lingkungannya (horizontal), yaitu ketentuan hukum yang mengatur perbuatan yang dilakukan untuk menjaga tata tertib, mencegah kekacauan dan memperoleh kemaslahatan hidup bersama dalam masyarakat. Hal ini meliputi masalah ekonomi (jual-beli), warisan, *munakahat* (pernikahan), *siyasah* (politik/strategi), *hudud* (hukuman) *qadha*, *jinayah* dan hal-hal yang menyangkut hubungan masyarakat Islam dengan yang bukan Islam.

Ruang lingkup kajian syari'ah, meliputi:

---

[50] Ibid, hal. 116.
[51] Ibid, hal. 121.
[52] Ibid, hal. 40.

1) Ibadah Khusus (Ibadah *Makhdah*) yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi Rukun Islam.
2) Ibadah Umum (*Mu'amalah* dalam arti luas) yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam lainnya, meliputi mu'amalah dalam arti khusus, *munakahat*, *jinayah*, *siyasah* dan peraturan-peraturan lain yang seperti makanan, minuman, berburu dan lain-lain.

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan plural dari *khuluq* yang secara harfiah dapat diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Akhlak dalam bahasa Arab didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menentukan tindakan seseorang.[53]

Dalam perspektif etika islam akhlak adalah perilaku akhlak aktual yang hidup dalam diri seseorang setelah adanya upaya terus-menerus menumbuhkembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah anugerahkan kepadanya, sehingga ia hadir dalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata.[54]

Perilaku akhlak adalah semua perilaku yang bernilai baik dan bijak yang kemudian dijadikan sebagai tatanan keharmonisan hidup berkelompok dan bermasyarakat yang merupakan keinginan dari diri mereka untuk saling mematuhi dan mengindahkannya agar tercipta kerukunan dan kebaikan bersama.[55]

Kajian utama dalam ilmu akhlak adalah mengenai apa yang baik dan bijak bagi manusia seperti kebaikan, kebajikan, dan kebahagian jiwa, daya-daya jiwa dan pengaruhnya pada akhlak manusia yang menekankan bahwa akhlak meniscayakan adanya pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kedisplinan dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain sehingga jiwanya terbebas dari dosa dan meraih kesempurnaan serta kebahagian.[56]

---

[53] Amril, *Akhlak Tasawuf: Meretas Jalan MenujuAkhlak Mulia,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 1.
[54] Ibid, hal. 3.
[55] Ibid, hal. 23.
[56] Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak islami juga bersifat universal. Dengan kata lain, akhlak islami adalah akhlak yang di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengaui nilai-nilai yang berrsifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Menghormati orangtua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dimana orang yang menjabarkan nilai universal itu berada.

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan akhlak diniah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, diantaranya[57]:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhannya. Sekurang-kurangya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu[58]:

Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Allah menciptkan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Tarriq ayat 5-7, yang artinya, "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia (manusia) diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.*"

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Nahl ayat 78, yang artinya, "*Dan Allah mengelurakan kamu*

---

[57] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 126.

[58] Ibid, hal. 127.

dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Jatsiyah ayat 12-13, yang artinya, "*Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuaya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdaat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir."*

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai darattan dan lautan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 70, yang artinya, "*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak mahkluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."*

Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pantas kepada Allah.[59]

2) Akhlak kepada sesama manusia

Perlakuan terhadap sesama manusia dilarang untuk melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan

[59] Ibid, hal. 128.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sampai memberikan maeri kepada yang disakiti hatinya itu.[60]

Di sisi lain Al-Qur'an juga menekankan bahwa tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujarat ayat 11-12, yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagaian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang."*[61]

3) Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya kahlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntu adanya interaksi antara manusia dengan seesamanya dan manusia terhadap alam.

---

[60] Ibid.
[61] Ibid, hal. 129.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.[62]

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Berkenaan dengan ini, dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 38 yang berbunyi, "*Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.*"[63]

3. Tinjauan Terhadap Adzan

Adzan merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat vital dalam nuansa keberagaman umat Islam. Eksistensinyya begitu lekat dengan kehidupan sehari-hari setiap Muslim. Selain disebut sebagai seruan Ketuhanan, ia sering pula diidentikkan sebagai bentuk *sri'ar* atau dakwah. Makanya ia tidak hanya difahami sekedar panggilan (seruan) biasa, namun merupakan suatu ibadah yang telah ditentukan tatacara pelaksanannya oleh *syara'* dan menjadi terikaat dengan ibadah-ibadah lain, seperti: shalat, puasa, iqamat, shalawat, do'a, bahkan sampai pengurusan jenazah.[64]

Adzan adalah seruan Allah lewat muadzin untuk memberitahukan akan masuknya waktu shalat fardhu. Seruan adzan salah satu syiar Islam. Meskipun kata-katanya pendek, tetapi mengagungkan Allah yang berarti mengakui wujud Allah dan ke-Mahasempurnaan-Nya. Dalam melaksanakan shalat fardhu hukum melakukan adzan adalah sunnah mu'akad atau sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan.

---

[62] Ibid.
[63] Ibid, hal. 130.
[64] Dulsukmi Kasim, Problematika Adzan Di Kota Gorontalo (Menelusuri Paradigma Masyarakat tentang adzan dan Iqamat Maghrib Tanpa Jeda), *Al-Mizan,* No. 1, Vol. 11. Juni 2015, hal. 163.

a. Keutamaan adzan

Sesungguhnya setiap amal ibadah yang diperintahkan Allah selalu mempunyai keutamaan. Termasuk juga adzan, ia mempunyai keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Beliau mendengar seorang laki-laki mengucapkan, "*Allahu akbar, Allahu Akbar* (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar)." Maka beliau mengatakan, "*Sesuai dengan fitrah (kesucian).*" Kemudian laki-laki itu megucapkan, *"Asyhadu allaa ilaaha illahhaa, Asyhadu allaa ilaaha illahhaa,* (Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah). " Maka beliau mengatakan, "*Kamu keluar dari neraka*". Lalu para sahabat menengok ke laki-laki itu. Ternyata dia adalah seorang penggembala kambing (yang hendak shalat sendirian).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw pernah bersabda, "*Apabila dikumandangkan adzan untuk shalat, setan lari terkentut-kentut sehingga dia tidak mendengar suara adzan. Apalagi azan telah selesai, dia kembali lagi. Apabila iqamah diucapkan, setan pergi. Jika iqamah selesai, setan kembali untuk mengganggu (membisiki) orang yang shalat tersebut tidak teringat. Sehingga orang itu tidak tahu berapa raka'at shalat yang telah dilakukannya."* (HR.Muslim)

b. Hikmah adzan

Sebelum dilaksanakan shalat biasanya dikumandangkan adzan. Banyak hikmah dengan dikumandangkan adzan, yaitu sebagai berikut:

1) Sebagai bentuk syiar Islam

Sebelum Umar bin Khattab masuk Islam, umat Islam melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi. Namun, setelah Umar memeluk Islam, mereka melaksanakannya secara terang-terangan. Hal ini tidak lain karena pengaruh Umar yang sangat besar bagi masyarakat saat itu. Hal yang perlu diketahui, bacaan adzan sebagaimana yang dikenal saat ini berasal dari mimpi Umar dan Abdullah bin Zaid. Bacaan adzan yang didapat dari mimpi mereka berdua ternyata sama persis dengan bacaan adzan yang diajarkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.

2) Mengingatkan umat Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Manusia seringkali terlalu sibuk atau asyik dengan pekerjaan sehingga lupa dengan waktu shalat. Terkadang kita terlalu nyenyak tidur, sehingga tidak tahau kalau waktu shalat telah masuk. Sehingga, fungsi adzan disini adalah untuk mengingatkan bahwa waktu shalat telah masuk, dan kita sebaiknya menghentikan segala pekerjaan untuk segera melaksanakan shalat.

3) Agar bisa berjamaah

Adzan biasanya dikumandangkan dari Masjid atau Mushalla yang di dalamnya akan dilaksanakan shalat berjamaah. Fungsi adzan di sini adalah agar kita senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, sehingga memperoleh pahala lebih banyak daripada jika shalat sendirian. Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi saw bersabda, "*shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan selisih 27 kali lipat*" (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa'i, Baihaqi, dan lain-lain).

B. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Pesan Dakwah Dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analisis Tayangan adzan Maghrib di Stasiun Televisi ANTV, RCTI dan Trans TV Semarang), oleh Mukhamad Khoirul Anam, tahun 2016.[65]

Masalah : Apa pesan dakwah dalam tayangan adzan maghrib di stasiun televisi ANTV, RCTI, dan TRANS TV SEMARANG?

Tujuan : Untuk mengetahui apa pesan dakwah dalam tayangan adzan di stasiun televisi ANTV, RCTI, dan TRANS TV SEMARANG.

Metode : Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Hasil : Pesan dakwah dalam tayangan adzan di stasiun televisi ANTV, RCTI, dan TRANS TV Semarang dapat diamati dan diteliti menjadi beberapa aspek pesan dakwah, yaitu pesan akidah,

[65] Mukhamad Khoirul Anam. 2016. "Pesan Dakwah Dalam Tayangan Adzan Maghrib (Analaisis Tayangan Adzan Maghrib di Stasiun Televisi ANTV, RCTI, dan TRANS TV SEMARANG)". *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Walisongo.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pesan syari'ah, pesan pendidikan, pesan amar ma'ruf, dan pesan ta'awun.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang adzan maghrib dengan metode semiotika Roland Barthes.

Perbedaan : Penelitian penulis tentang nilai keislaman tayangan adzan sedangkan penelitian ini tentang pesan dakwah. Selain itu, penelitian penulis mengacu pada televisi lokal, sedangkan penelitian ini mengacu pada televisi swasta.

2. Analisis Semiotik Nilai Kemanusiaan dan Keislaman Dalam Video Tayangan Adzan Maghrib 2015 di Metro TV, oleh Indra Supardi, tahun 2016.[66]

Masalah : Bagaimana analisis semiotik nilai kemanusiaan dan nilai keislaman dalam *video* tayangan adzan di Metro TV?

Tujuan : Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tayangan adzan maghrib di Metro TV.

Metode : Penelitian ini menggunakan metedologi penelitian dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil : Video tayangan adzan maghrib 2015 Metro TV disimpulkan bahwa terdapat nilai kemanusiaan, terutama dari segi sosialnya. Selain itu tayangan adzan ini juga terdapat nilai keislaman dari segi akidah, akhlak dan syari'ah.

Persamaan : Sama-sama meneliti mengenai nilai keislaman tayangan adzan menggunakan analisis semiotik Roalnd Barthes.

Perbedaan : Penelitian ini mengacu kepada tayangan adzan di televisi swasta sedangakan penelitian penulis mengacu kepada tayangan adzan di televisi lokal.

[66] Indra Supriadi. 2016. Analisis Semiotika Nilai Kemanusiaan dan Nilai Keislaman dalam Video Tayangan Adzan Maghrib 2015 Di Metro TV. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Makna Visual Tayangan Adzan (Analisis Semiotik Visual Tayangan Adzan Maghrib Versi "Kisah Seorang Anak Miskin" di Stasiun Televisi Indosiar), oleh Fathur Rozi, tahun 2008.[67]

Masalah : Apa makna visual tayangan adzan maghrib versi "kisah seorang anak miskin di stasiun televisi Indonsiar?

Tujuan : Untuk mengetahui makna visual tayangan adzan maghrib versi "kisah seorang anak miskin di stasiun televisi Indonsiar.

Metode : Menggunakan metode semiotika Roland Barthes

Hasil : Hasil penelitian yaitu bahwa seorang manusia bisa berubah. Manusia hidup di dunia penuh dengan ujian dan mencoba mendapatkan kebahagian. Kebahagiaan hakiki adalah kebahagian yang kita dapatkan di akhirat kelak. Dengan cara beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa kita akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia akan kita dapatkan ketika mensyukuri apa yang telah Allah *subhanallahu wa ta'ala* berikan kepada kita, dengan cara beramal dan beribadah dengan ikhlas. Keikhlasan yang membawa kita kepada ketenangan hati dan ketentraman hidup. Semua hal yang ada di dunia ini milik Allah *subhanallahu wa ta'ala* dan semuanya akan kembali kepada Allah *subhanallahu wa ta'ala.*

Persamaan : Sama-sama mengkaji tentang tayangan adzan di televisi dengan menggunakan metode analisis semiotik Rolan Barthes.

Perbedaan : Penelitian ini mengkaji tayangan adzan di televisi swasta, sedangkan penelitian penulis mengkaji tayangan adzan di televisi lokal.

C. Kerangka Pikir

[67] Fathur Rozi. 2008. Makna Visual Tayangan Adzan (Analisis Semiotik Visual Tayangan Adzan Maghrib Versi "Kisah Seorang Anak Miskin" di Stasiun Televisi Indosiar). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda pesan dalam bentuk teks, visual, dan audio. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengacu pada makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna primer yang diturunkan darii teori Saussure, yakni pemaknaan apa yang digambarkan oleh objek. Sedangkan makna konotatif ialah makna sekunder yang dikembangkan Rolan Barthes sebagai penyempurna teori sebelumnya, yakni pemaknaan bagaimana peneliti menggambarkan objek yang digambarkan oleh makna denotatif. Pemberian makna-makna tersebut tidak lepas dari simbol-simbol teks, visual, dan audio yang terdapat pada objek.

Peneliti membuat sebuah kerangka berikir yang dapat memudahkan dalam memahami kajian yang diteliti dalam kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, acuan ini difokuskan pada penelitian analisis semiotik nilai keislaman dalam tayangan adzan maghrib di TVRI Riau-Kepri, kerangka pikirnya sebagai berikut:

Kerangka Berpikir:

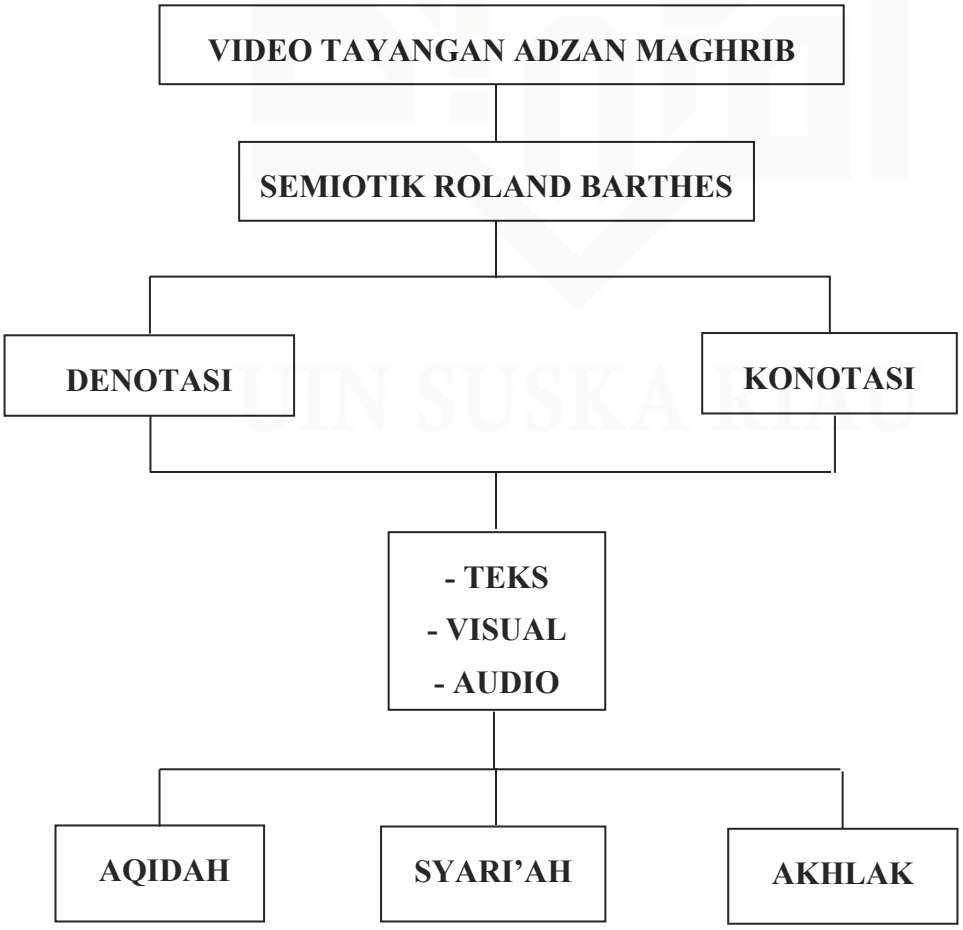

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Penjelasan dari kerangka pikir di atas adalah pertama peneliti meletakkan video tayangan adzan maghrib di TVRI Riau-Kepri, kemudian tayangan adzan tersebut di teliti dengan analisis semiotik dengan model Roland Barthes yang menghasilkan makna denotatif dan konotatif dengan berdasarkan pada simbol – simbol teks, visual dan audio yang terdapat dalam adzan maghrib tersebut. Selanjutnya dari makna denotatif dan konotatif yang dihasilkan, dapatlah ditentukan makna-makna yang terkandung dalam nilai keislaman dalam segi aqidah, syari'ah dan akhlak.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU